

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan tentang gambaran perilaku lingkungan sosial yang mengarah kepada LGBT pada remaja di SMA “X” Kabupaten Bogor. Pengumpulan data dilakukan selama 5 hari, yaitu dimulai pada tanggal 17 Mei 2020 sampai dengan tanggal 21 Mei 2020. Peneliti melakukan pengumpulan data secara random yaitu diawali dengan simple random sampling ke kelas 10 dan 11 dan untuk kecukupan jumlah sampel maka dilanjutkan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* sampai mencukupi jumlah perhitungan sampel minimal.

Sehubungan dengan pandemik covid-19, dan diwajibkan untuk menerapkan *sosial* dan *physical distancing*, maka kuesioner diberikan dalam bentuk online yang disusun menggunakan *google form*. Kuesioner berisi 24 pertanyaan mengenai perilaku lingkungan sosial yang mengarah kepada LGBT, yang telah diuji coba pengisiannya kepada 20 orang responden.

Setelah dilakukan uji coba tersebut dimana semua jawaban terisi dan tidak ada lompatan jawaban, barulah peneliti memberikan kuesioner kepada 92 responden sesuai ketentuan kriteria inklusi berdasarkan kerangka sampling yaitu pada kelas 10, 11 dan kelas 12. Seluruh

pertanyaan dapat dijawab oleh responden dan tidak ada jawaban yang kosong. Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh, kemudian ditabulasi dan dianalisa, dan ditampilkan dalam bentuk tabel kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi/tekstular.

1. Gambaran Umum

SMA “X” Kabupaten Bogor merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah atas di Kabupaten Bogor, yang termasuk kedalam sekolah terakreditasi A yang di kepalai oleh Ir. Avianto Musyani sebagai kepala sekolah SMA “X” Kabupaten Bogor. Sekolah ini terletak di Jalan Raya Semplak Salabenda belakang Telkom dan berdiri sejak tahun 2006. SMA “X” Kabupaten Bogor terdiri dari 26 kelas yang terdiri dari 6 kelas 10 IPA dan 4 kelas 10 IPS, 5 kelas 11 IPA dan 3 kelas 11 IPS, serta 5 kelas 12 IPA dan 3 kelas 12 IPS dengan jumlah murid sebanyak 873 siswa/siswi.

2. Perilaku Lingkungan Sosial

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Perilaku Lingkungan Sosial Responden
Di SMA “X” Kabupaten Bogor Tahun 2020
(n=92)

No.	Perilaku Lingkungan Sosial	Jumlah	Presentase
1	Lingkungan sosial baik/ Tidak terpengaruh	39	42%
2	Lingkungan sosial buruk/	53	58%

Terpengaruh		
JUMLAH	92	100%

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 53 responden (58%) responden memiliki perilaku lingkungan sosial yang buruk/ Terpengaruh. Kurang dari setengahnya 39 responden (42%) responden memiliki perilaku lingkungan sosial yang baik/ Tidak terpengaruh.

3. Karakteristik

a. Usia

Table 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia
Di SMA “X” Kabupaten Bogor Tahun 2020
(n=92)

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1	11-14 Tahun	1	1%
2	15-17 Tahun	84	91%
3	18-20 Tahun	7	8%
JUMLAH		92	100%

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukan bahwa sebagian besar responden yaitu 84 responden (91%) berusia 15-17 tahun, sebagian kecil responden yaitu 7 responden berusia 18-20 Tahun (8%). Dan hanya sebagian kecil responden yaitu 1 responden berusia 11-14 tahun (1%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Di SMA “X” Kabupaten Bogor Tahun 2020
(n=92)

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	28	30%
2	Perempuan	64	70%
JUMLAH		92	100%

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 64 responden (70%) berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengahnya yaitu 28 responden (30%) berjenis kelamin laki-laki.

c. Pekerjaan Orang tua

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan
Orang tua Di SMA “X” Kabupaten Bogor Tahun 2020
(n=92)

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Formal	50	54%
2	Non Formal	42	46%
JUMLAH		92	100%

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa setengahnya 50 responden (54%) pekerjaan orang tua yaitu pekerja formal. Kurang dari setengahnya 42 responden (46%) pekerjaan orang tua yaitu non formal.

d. Pendidikan Orang tua

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan
Orang tua Di SMA “X” Kabupaten Bogor Tahun 2020
(n=92)

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD/MI	4	4%
2	SMP/MTS	5	5%
3	SMA/MA	45	49%
4	PT	38	41%
	JUMLAH	92	100%

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya 45 responden (49%) pendidikan terakhir orang tua SMA/MA, kurang dari setengahnya 38 responden (38%) adalah perguruan tinggi, sebagian kecil 5 responden (5%) adalah orang tua berpendidikan SMP/MTS, dan sebagian kecil 4 responden (4%) pendidikan terakhir orang tua SD/MI.

e. Tipe Keluarga

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tipe Keluarga
Di SMA “X” Kabupaten Bogor Tahun 2020
(n=92)

No.	Tipe	Jumlah	Persentase
1	Inti	74	80%
2	Besar	5	5%
3	Single Parent	12	13%
4	Berkomposisi	1	1%
	JUMLAH	92	100%

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 74 responden (80%) terdiri dari keluarga inti. Selebihnya adalah responden yang terdiri dari sebagian sebagian kecil 12 responden (13%) adalah keluarga *single parent*, sebagian kecil 5 responden (5%) adalah keluarga besar, dan sebagian kecil 1 responden (1%) terdiri dari keluarga berkomposisi.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian “Gambaran perilaku lingkungan sosial yang mengarah kepada *Lesbian, Gay, Bisexual, dan*

Transgender (LGBT) pada remaja di SMA “X” Kabupaten Bogor” tentang kesesuaian atau kesenjangan antara konsep teoritik dengan hasil penelitian di lapangan.

1. Perilaku Lingkungan Sosial yang Mengarah Kepada LGBT

Populasi penelitian ini mendapatkan hasil yang di dominasi berada di lingkungan sosial buruk (58%) artinya lingkungan responden saat ini banyak temannya bertingkah laku yang berlawanan jenis kelaminnya seperti contoh perempuan yang bertingkah laku seperti laki-laki dan laki laki bertingkah laku seperti perempuan atau dengan ciri-ciri perilaku yang dimiliki oleh LGBT seperti fashion, cara berjalan, royaltas dengan sesama jenis, komunitas yang diikuti dengan sesama jenis, perilaku yang menunjukkan menyukai atau tidak menyukai terhadap sesama jenisnya, hingga gambaran lingkungan masyarakat dan lingkungan dirumah yang buruk yang dimiliki responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neva Aprilia Elistiana di Di Cafe Cozy Jl. KH Ahmad Dahlan Jombang tahun 2018 dengan jumlah responden 40 orang menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya remaja memiliki lingkungan sosial yang buruk sebanyak 24 responden (60%) , dan sebanyak 16 responden (40%) memiliki lingkungan sosial baik. Perilaku lingkungan sosial dapat dijelaskan bahwa jika seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan

dirinya ikut dalam arus penyimpangan itu sendiri khususnya bagi kelompok-kelompok rentan (Budiarty, 2011).

Hasil penelitian berdasarkan data karakteristik usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 84 responden (91%) berusia 15-17 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsina Wati tahun 2017 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar (97%) atau sebanyak 84 responden berusia antara 15-17 tahun. Dengan begitu remaja usia 15-17 tahun berpotensi terjerumus oleh lingkungan sosialnya yang buruk. Di usia ini remaja berpotensi terjerumus atau mengikuti arus lingkungan sosialnya, dimana remaja sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya yaitu ditandai dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat, mulai membebaskan diri dari dominasi keluarga, serta menetapkan identitas yang mandiri dan wewenang orang tua, sehingga hampir keseluruhan responden remaja mempunyai *Peer group* sosialnya di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Hasil penelitian berdasarkan data karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan bahwa setengahnya 64 responden (70%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neva Aprilia Elistiana tahun 2019 bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 remaja

(67,5%). Maka dari itu jenis kelamin perempuan merupakan faktor yang dapat menyebabkan remaja berpotensi mengalami perilaku yang mengarah kepada LGBT dari lingkungan sosial buruk yang di miliki oleh responden. Hal ini dikarenakan pada saat ini remaja wanita sedang dalam perkembangan kemampuan untuk berpikir abstrak, memodifikasi citra tubuh, sangat fokus pada diri sendiri, dan eksplorasi terhadap “daya tarik seks” perasaan ‘jatuh cinta’. penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terpengaruh oleh lingkungannya karena mereka cenderung tidak bisa membawa diri sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif terutama oleh teman-teman di lingkungannya.

Dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa sebagian besar perilaku lingkungan sosial remaja adalah lingkungan sosial buruk. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dibutuhkan upaya pencegahan mengenai lingkungan sosial buruk bagi remaja yaitu, dari penelitian Yasrial dan Rahmawati tahun 2019 tindakan/ upaya preventif bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan pelajar terjangkit perilaku LGBT adalah dari berbagai materi dapat di berikan dengan berbagai strategi maupun pendekatan layanan untuk upaya preventif yang dilaksanakan dan diintegrasikan ke dalam program layanan. Dan secara garis besar membagi kepada tiga aspek materi :

a. Pemahaman peran gender

Remaja sudah seyogyanya mendapatkan pendidikan dan memahami mengenai peran gender. Namun pada kenyataannya banyak orangtua maupun guru yang masih menganggap bahwa masalah gender merupakan hal yang tabu dan masih belum layak untuk dibahas dengan anak remajanya. Padahal apabila orangtua dan guru memberikan pemahaman mengenai peran gender kepada remaja, maka dapat dipastikan remaja akan dapat menemukan identitas gender yang sesuai dengan apa yang diharapkannya (Soekanto, 2012).

b. Pendidikan Seks

Menurut Sarlito (2012) pendidikan seks tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek-subjek didik. Dengan demikian pendidikan seks tidak diberikan secara vulgar melainkan secara kontekstual.

Pendidikan seks bagi pelajar atau remaja bisa juga diintegrasikan dalam pelaksanaan layanan BK oleh konselor. Materi-materi yang bisa menjadi acuan oleh konselor dalam menanamkan pendidikan seks pada remaja yaitu mengenai, (1) masa pubertas dan perkembangan alat reproduksi, (2) pengenalan sistem reproduksi dan kesehatan reproduksi, (3) menjalin hubungan dengan lawan jenis serta batasan-batasan yang harus

dipatuhinya, (4) pengenalan penyakit menular seksual (yasrial & rahmawati, 2019).

c. Dampak perkembangan teknologi

Salah satu “produk” perkembangan teknologi yaitu keberadaan media sosial. Dalam mengatasi dampak negatif media sosial merupakan sebuah upaya yang perlu dilakukan, karena dalam bimbingan dan konseling terdapat tujuan yang terkait dengan aspek pribadisosial siswa berkenaan dengan hal tersebut. Dalam konteks meminimalisir dampak negatif media sosial bagi remaja tidak cukup hanya dengan pendidikan akademik didalam kelas, namun juga memerlukan bantuan psikoedukatif yaitu berupa layanan bimbingan dan konseling (yasrial & rahmawati, 2019).

2. Karakteristik

Populasi penelitian ini adalah remaja yang memiliki lingkungan buruk yaitu:

a. Usia

Dari hasil penelitian di dapatkan sebagian besar responden yaitu 84 responden (91%) berusia 15-17 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsina Wati tahun 2017 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar (97%) atau sebanyak 84 responden berusia antara 15-17 tahun.

Dengan begitu remaja usia 15-17 tahun berpotensi terjerumus oleh lingkungan sosialnya yang buruk.

Di usia ini remaja berpotensi terjerumus atau mengikuti arus lingkungan sosialnya, dimana remaja sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya yaitu ditandai dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat, mulai membebaskan diri dari dominasi keluarga, serta menetapkan identitas yang mandiri dan wewenang orang tua, sehingga hampir keseluruhan responden remaja mempunyai *Peer group* sosialnya di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Menurut peneliti pada usia ini remaja perlu di berikan pemahaman oleh orang tua atau guru disekolah sedini mungkin mengenai perlunya memilih lingkungan sosial atau pergaulan yang dimiliki oleh remaja, dengan cara berdiskusi dengan orang tua atau konseling di sekolah, upaya ini untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya orientasi seksual yang mengarah kepada LGBT yang disebabkan oleh lingkungan sosial buruk.

b. Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian di dapatkan lebih dari setengahnya 64 responden (70%) berjenis kelamin perempuan Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neva Aprilia Elistiana tahun 2019 bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 remaja (67,5%). Maka dari itu jenis kelamin perempuan merupakan faktor yang dapat menyebabkan remaja berpotensi mengalami perilaku yang mengarah kepada LGBT dari lingkungan sosial buruk yang di miliki oleh responden.

Hal ini dikarenakan pada saat ini remaja wanita sedang dalam perkembangan kemampuan untuk berpikir abstrak, memodifikasi citra tubuh, sangat fokus pada diri sendiri, dan eksplorasi terhadap “daya tarik seks” perasaan ‘jatuh cinta”. penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terpengaruh oleh lingkungannya karena mereka cenderung tidak bisa membawa diri sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif terutama oleh teman-teman di lingkungannya.

Dengan demikian menurut peneliti perlu adanya upaya atau rencana untuk mengatasi masalah lingkungan yang buruk pada remaja yaitu remaja mampu melalui pembentukan identitas dirinya sesuai jenis kelaminnya dengan baik dan bijak, agar tidak terjerumus dalam pergaulan dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma.

c. Pekerjaan Orang tua

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa setengahnya 50 responden (54%) pekerjaan orang tua yaitu pekerja formal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titi & yohana tahun 2017 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

pekerjaan orangtua responden (78,3%) tidak memiliki pekerjaan tetap dan 78,3% ibu responden tidak bekerja.

Hal ini dikarenakan pada saat ini banyak orang tua menghabiskan waktunya untuk bekerja, dan membiarkan atau membebaskan anaknya untuk bergaul serta berinteraksi tanpa pengawasan orang tua. Akibat terlalu sibuknya orang tua remaja akan pekerjaan yang dimilikinya, menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya, dimana pada saat ini banyak orang tua yang hanya memberikan materi saja kepada anak-anaknya.

Oleh karena itu peneliti memiliki upaya yang bisa dilakukan oleh para orang tua yaitu dengan memberikan pengawasan kepada anak sesuai porsiya melainkan dengan cara pola asuh yang demokratis dimana anak dan orang tua dapat berdiskusi atau menghargai individualitas anak dan memberikan izin anak untuk menyatakan keberatannya terhadap standar atau peraturan keluarga. menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial. Kontrol yang diberikan orangtua bersifat kuat dan konsistensi tetapi dengan dukungan, pengertian, dan keamanan, sehingga dapat mengontrol lingkungan sosial yang ada disekitar anak.

d. Pendidikan Orang tua

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa kurang dari setengahnya 45 responden (49%) pendidikan terakhir orang tua adalah SMA/MA.

Namun penelitian Titi & yohana tahun 2017 ini bertentangan dengan hasil penelitian peneliti yang mengatakan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pendidikan ayah responden (80%) tamat pendidikan dasar 9 tahun dan sebagian besar pendidikan ibu responden (65%) tamat pendidikan dasar 9 tahun.

Perbedaan ini dikarenakan pendidikan orang tua pun menjadi faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam lingkungan sosial yang buruk. Hal ini jelas sangatlah dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan orang tua, orang tua dalam memberikan pengasuhan tentang pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, yang semua penerapannya pun pasti dari pengalamannya dalam keluarganya ataupun lingkungannya, baik lingkungan sosial lingkungan pendidikan maupun lingkungan budayanya (kharmina, 2011).

Untuk itu diperlukan upaya yang dilakukan orang tua supaya anak memiliki disiplin diri, yaitu adanya keteladanan diri dari orang tua, dengan adanya pendidikan yang di dapat oleh orang tua untuk memberi pendidikan yang baik bagi anak terhadap lingkungan sosial yang baik.

e. Tipe Keluarga

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa lebih dari setengahnya 74 responden (80%) terdiri dari keluarga inti. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Titi & yohana tahun 2017 ini juga menunjukkan

bahwa Sebagian besar responden (58,3%) tinggal bersama orangtua artinya masih memiliki ayah dan ibu yang mampu memberikan kasih sayang kepada mereka. Maka dari itu tipe keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku lingkungan social yang dimiliki oleh remaja.

Hal ini dikarenakan keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugas sebagai orang tua, sehingga terjadinya interaksi yang harmonis antar anggota keluarganya yang masih lengkap, orang tua memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan memenuhi kebutuhan baik secara materi maupun kebutuhan psikologinya. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut BKKBN (2012) Orang tua perlu memahami kondisi anak remajanya yang sedang mengalami perubahan- perubahan pada dirinya. Orang tua yang baik adalah mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan diskusi dengan memperhatikan hal-hal berikut: (1) Orang tua tidak menggurui, (2) Jangan beranggapan bahwa orang tua lebih mengetahui sesuatu di bandingkan dengan anak remaja. (3) Memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya. (4) Memberikan argumen yang jelas dan masuk akal terhadap suatu persoalan. (5) Memberikan dukungan pada anak apabila memang pantas diberi dukungan. (6) Mengatakan salah kalau memang salah, dengan alasan yang masuk akal menurut mereka. (7) Menjadikan anak remaja sebagai teman

untuk berdiskusi, bukan sebagai individu untuk di beri tahu.

Dengan begitu menurut peneliti perlu adanya upaya untuk mengatasi atau mencegah lingkungan sosial buruk yaitu dengan komunikasi yang terjalin dalam keluarga, dimana keluarga dapat berkomunikasi yang baik kepada ayah atau ibu serta anggota keluarga yang lain sehingga menciptakan keharmonisan dan keutuhan keluarga.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh peneliti. Peneliti telah melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna peneliti ini sendiri memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya.

Terdapat berbagai hal yang menghambat penelitian ini, diantaranya yaitu yang telah di jelaskan bahwa peneliti melakukan pengumpulan data secara random yaitu diawali dengan simple random sampling ke kelas 10 dan 11 dan untuk kecukupan jumlah sampel maka dilanjutkan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* sampai mencukupi jumlah perhitungan sampel minimal. Dengan begitu pengumpulan data yang

mengalami perubahan metode dengan rencana awal membagikan langsung formulir kuesioner kepada responden, namun diadakan perubahan dengan adanya pandemik covid-19 yang sedang dialami di Indonesia dimana tempat penelitian dan juga tempat peneliti menuntut ilmu melaksanakan kebijakan pemerintah yaitu *Study from home* (belajar dari rumah), *Social / Physical Distancing* (Pembatasan Fisik) dan di lakukannya PSBB di wilayah kota bogor sehingga upaya untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti menyebarkan kuesioner secara *online* dengan *Google Form* dan responden mengisi dari rumah masing-masing sehingga tidak berinteraksi langsung kepada responden.

Dan untuk mengurangi masalah etik pengisian kuesioner harus menggunakan kuota atau paket data internet maka peneliti berupaya dengan tidak memaksa responden yang tidak memiliki kuota/ paket data internet untuk mengisi kuesioner yang membebani responden, sehingga peneliti menghimbau kepada populasi di SMA “X” Kabupaten bogor pengisian kuesioner hanya untuk yang bersedia meluangkan waktu dan mengisi kuesioner tersebut serta melalui alur perizinan pihak sekolah.